

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM KEGIATAN GEMA
SHOLAWAT BUMI SIMAN PAC IPNU IPPNU KECAMATAN SIMAN
KABUPATEN PONOROGO**

(Studi Living Qur'an)

SKRIPSI



Oleh :

Asep Ramadan

NIM. 301180044

Pembimbing

M. Rozi Indrafuddin, M. Fil.I.

NIDN. 2022017702

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Asep Ramadan, 2023. *Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi Living Qur'a).* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, M. Rozi Indrafuddin, M. Fil,I.

Kata Kunci: Khataman Al-Qur'an, *Living Qur'an*.

Fenomena *Living Qur'an* menjadi fokus penelitian ini dengan objek penelitian Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Tradisi Khataman Al-Qur'an berada di dalam kegiatan yang bernama Gema Sholawat Bumi Siman yang pertama kali diadakan pada masa jabatan Mas Andrian sebagai ketua PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo atas anjuran KH. Ahmad Sarbani yang merupakan salah satu ulama di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama bersumber dari observasi langsung kegiatan Khataman Al-Qur'an dan sholawatan. Wawancara dengan sesepuh mas Andrian, ketua, pengurus dan Alumni PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo, dan warga Kecamatan Siman yang mengikuti kegiatan Khataman Al-Qur'an. kemudian Tahap analisis data menggunakan teori fungsionalisme dan teori interaksionisme simbolik.

Beberapa hasil penelitian ini yaitu, praktik Tradisi Khataman Al-Qur'an dibagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, pra-acara yakni menyiapkan semua kebutuhan kegiatan. *Kedua*, Pelaksanaan yakni *Tawasul* pengiriman Al-Fatihah kepada leluhur, pembacaan khataman Al-Qur'an, tahlil, dan do'a. *Ketiga*, Pasca-acara yakni konsumsi. Fungsi tradisi Khataman Al-Qur'an menggunakan teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski, yaitu: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan psikologi dan biologis. dibuktikan dari terpenuhinya kebutuhan rohani yang menenangkan jiwa karena menjalani pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan Do'a. Juga terpenuhinya kebutuhan biologis karena terpenuhinya kebutuhan pangan dan minum. *Kedua*, kebutuhan struktural sosial kebutuhan ini terpenuhi dibuktikan dari adanya interaksi sosial yang terjadi oleh antar Anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo dan juga kepada masyarakat Siman. *Ketiga*, Kebutuhan simbolik yaitu dibuktikan dari PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo dan warga Kecamatan Siman menjaga tradisi agar tetap berjalan hingga saat ini. Makna Simbolik Tradisi Khataman Al-Qur'an yaitu: *Pertama*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan tuhan. *Kedua*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan leluhur. *Ketiga*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan sesama. *Keempat*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan diri sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Ramadan
 Nim : 301180044
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman Di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Mei 2023

Mengetahui



Wang Kumhaning, Uswatul H, MSI.

NIP.197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing

M. Rozi Indrafuddin, M. Fil.I.

NIPN.2022017702



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Asep Ramadan
Nim : 301180044
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023

Tim Penguji

- 1 Ketua Sidang : Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, M.S.I. (*IR*)
- 2 Penguji I : Umi Kalsum, M.S.I. (*UK*)
- 3 Penguji II : M. Rozi Indrafuddin, M. Fil.I. (*RI*)

Ponorogo, 8 Juni 2023
Mengesahkan


 Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asep Ramadan

NIM : 301180044

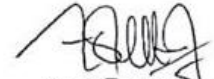
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC
IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023



Asep Ramadan
NIM. 301180044



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Ramadan

NIM : 301180044

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Asep Ramadan

NIM. 301180044

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai sumber ajaran Islam dan juga *way of life*. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar sebagai satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang.¹ Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat serta memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh Allah SWT. Keistimewaan yang dimaksud ialah bahwa Al-Qur'an selalu terpelihara baik secara lafadz dan maknanya. Keistimewaan Al-Qur'an yang lain adalah ia merupakan kitab yang jelas dan mudah untuk dihafal. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Hijr Ayat 9 yang artinya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya"

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*) tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min an-nas*) serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum Minal Alam*). Hal

¹ Maulana Dwi Kurniyasari, Dyah Ayu Lestari, Ahmad Fauzi, *Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur*, Jurnal Mimbar Vol. 37 No.2 (2020), 12.

tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi sebuah bagian dari ruh kehidupan manusia yang tidak hanya menjadi sebuah hiasan di berbagai tempat. Akan tetapi, keberadaan Al-Qur'an seyogyanya bisa diamalkan di setiap waktu sehingga Al-Qur'an bisa lebih hidup di masyarakat. Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang memuat di dalamnya suatu keadaan yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an sangat menekankan kemaslahatan dan keselamatan untuk manusia yang didasari oleh tiga hal utama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan².

Selain memiliki fungsi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an mengalami perkembangan yang lebih estetik tidak hanya membahas permasalahan teks tetapi juga membahas tentang penghidupan Al-Qur'an, dari pengamalan tersebut maka terbentuknya sebuah tradisi yang ada dikalangan masyarakat. Tradisi khataman Al-Qur'an menjadi salah satu wacana yang menarik untuk diteliti dan menjadi lebih berkualitas apabila dikorelasikan dengan penghidupan Al-Qur'an di masyarakat. Dalam konsep tradisi khataman Al-Qur'an yang dikaitkan dengan penghidupan Al-Qur'an, terdapat sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam mensyi'arkan agama. Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan, adat istiadat, maupun simbol. Yang berarti sebuah kebiasaan yang diteruskan dari masa lalu hingga masa yang akan datang³.

²Robiansyah, Iyan, "*Living Qur'an dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Banten* (Studi Terhadap Pelaksanaan Panjang Mulud di Kota Serang)", (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2016), 1.

³Ibid, 2.

Terlepas dari itu, tradisi khataman Al-Qur'an merupakan sebuah ritual keagamaan yang lebih mengedepankan sifat kebersamaan. Kebersamaan yang dimaksud ialah keadaan saling percaya antar para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas.⁴ Dari rasa percaya tersebut akan terbentuk persahabatan atau sebuah kelompok yang saling menghormati, menjadi pendorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama. Pembentukan kelompok diawali dengan adanya persepsi atau perasaan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya terjadi interaksi yang nantinya akan membentuk sebuah kelompok.

Salah satu kelompok sosial yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu kelompok sosial masyarakat dan antar anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Dalam menjaga solidaritas antar anggota, dan alumni kelompok tersebut melakukan sebuah kegiatan yang bernama "Gema Sholawat Bumi Siman". Tidak hanya itu saja, kegiatan tersebut tentunya juga memiliki nilai dasar berdirinya tradisi Khataman Al-Qur'an yang telah dijalankan di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Melihat fenomena tradisi Ke-Islaman yang terdapat di Indonesia, terdapat salah satu tradisi Sholawat yang dirutinkan yakni pembacaan Sholawat diba'. Tradisi pembacaan Sholawat diba' bukan menjadi hal yang baru, terlebih di kalangan nahdliyyin (NU). Pembacaan Sholawat banyak

⁴Saidang, Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar Enrekang", *Edumaspul*, Jurnal Pendidikan Vol 3, No. 2 (2019), 122-126.

dilakukan dalam acara Maulud Nabi Muhammad saw, tasyakuran dan lain sebagainya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menjadikan Khataman Al-Qur'an sebagai kegiatan yang rutin dilakukan setiap Kamis malam Jumat Wage praktik ini anjuran oleh salah satu ulama yang ada di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur yaitu KH. Ahmad Sarbani, sebagai bentuk penghilangan kepercayaan orang-orang Jawa yang beranggapan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jum'at Wage dapat mengakibatkan peristiwa buruk, sehingga dengan diadakannya Sholawatan akan mendapatkan nilai kebaikan, keberkahan, dan penolakan *balak* (penolakan peristiwa buruk/benteng diri).

Pada dasarnya, tradisi Khataman Al-Qur'an dan Sholawatan dilaksanakan sebagai menjalankan perintah Allah dalam kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW⁵. Selain itu, tujuan lain dari diadakannya Tradisi Khataman Al-Qur'an dan Gema Sholawat Bumi Siman ini adalah sebagai sarana atau wadah bagi sesama anggota IPNU-IPPNU dan alumni agar ikatan kekeluargaan tetap terjaga, selain itu tradisi ini adalah sarana yang dilakukan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sebagai syiar ke-Islaman terhadap masyarakat Siman Kabupaten Ponorogo.

Praktik Tradisi Khataman AL-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman

⁵Aini, Andrika Fitrotul, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Sholawat Diba' Bil-Mustofa". International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014, 222.

Kabupaten Ponorogo tidak hanya pembacaan khataman Al-Qur'an dan Sholawat Nabi saja, akan tetapi terdapat beberapa serangkain kegiatan lain seperti pembacaan *Rotibul Haddad*, *Mauidhoh Hasanah* yang diisi oleh kyai yang berasal dari Kecamatan Siman bahkan dari segala penjuru Kabupaten Ponorogo.

Khataman Al-Qur'an di lingkup masyarakat Siman merupakan sebuah tradisi yang rutin dilakukan pada setiap malam Kamis pon dan malam Jum'at Wage kegiatan rutin Gema Sholawat Bumi Siman, yang diikuti oleh seluruh anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Kegiatan Khataman Al-Qur'an tersebut tentunya mendapat apresiasi bahkan partisipasi oleh sebagian masyarakat yang berada di Kecamatan Siman karena selain kegiatan mengandung nilai yang positif tentunya juga mempererat hubungan solidaritas antar anggota dan juga masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Rizky ketua PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo:

*“Tradisi ini kami pertahankan karena mengandung unsur tujuan sebagai penguatan solidaritas anggota, tradisi ini kurang lebih sudah berjalan 9 tahun jadi terlalu merugi jika tidak kami rawat dan lestarikan keistiqomahannya. bukan hanya itu Tradisi ini juga sebagai wujud syiar IPNU IPPNU khususnya di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo”.*⁶

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi Khataman Al-Qur'an yang memiliki puncak acara pada malam Jumat wage sebagai bentuk penolakan balak. Tradis ini juga memiliki sejarah yang

⁶ Transkrip Wawancara TW/01/08-06/2022.

dilaksanakan pertama kali pada tahun 2018 dan kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman dilaksanakan pertama kali pada tahun 2014 kegiatan ini tetap berjalan sampai sekarang.⁷ Keunikan yang terdapat dalam kegiatan ini menjadi kunci utama pembahasan peneliti. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Tradisi Khataman Al-Qur’an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur’an*)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti memiliki beberapa rumusan masalah di antaranya yaitu:

1. Bagaimana praktik Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana fungsi Tradisi khataman Al-Qur’an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski?
3. Bagaimana makna Tradisi khataman Al-Qur’an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer?

⁷ Ibid

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan praktik Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Sholawat Bumi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis fungsi Tradisi khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski.
3. Untuk menganalisis makna Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan masyarakat umum. Penelitian mengambil 2 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritik

Penelitian yang berjudul Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*). Diharapkan dapat

bermanfaat dalam aspek menambah pengetahuan secara teori baik oleh peneliti dan masyarakat umum.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sehingga dapat membantu mengikuti kegiatan apa saja yang dilakukan dalam Tradisi Gema Sholawat Bumi Siman Kabupaten Ponorogo.

a. Penulis

Sebagai penambah wawasan keilmuan, keislaman, dan semangat mengamalkan khataman Al-Qur'an dan Sholawatan.

b. Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian *Living Qur'an* jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo dan sekaligus menambah wawasan bagi teman-teman atau pembaca.

c. Masyarakat

Sebagai sarana agar dapat menambah kecintaan masyarakat dan anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terhadap Al-Qur'an, serta sebagai penghubung kepada masyarakat dan anggota PAC IPNU IPPNU untuk saling menjaga dan mengapresiasi khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum pembahasan *Living Qur'an* yang berkaitan dengan khataman Al-Qur'an sudah banyak dilakukan akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan pendapat dari penelitian sebelumnya walaupun mempunyai beberapa kesamaan dalam pembahasannya.

Melihat pentingnya observasi data tinjauan pustaka yang berperan sebagai menghindari plagiasi terhadap penelitian terdahulu peneliti memasukkan beberapa jurnal, skripsi, dan artikel terdahulu. Berikut pembahasan khataman Al-Qur'an atau Sholawatan terdahulu:

Pertama, Skripsi Rapiq Hairiri berjudul "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi *Living Al-Qur'an*)" meneliti tentang bagaimana praktik khataman Al-Qur'an yang dilakukan di setiap acara pernikahan, dan bagaimana penulis partisipan memaknai baik itu makna ekspresif maupun makna dokumenter.

Kedua, Skripsi Zulfa Afifah berjudul "Simaan Al-Qur'an dalam tradisi Rasulan (Studi *Living Qur'an* di desa Jatimulyo Dlingo Bantul Yogyakarta)" meneliti tentang tradisi masyarakat sebagai rasa syukur ding mbaurekso karena diberikan hasil panen yang melimpah tradisi tersebut dianggap sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad dengan media pembacaan dan simaan Al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi Fazat Laila berjudul “Praktek Khataman Al-Qur’an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)” skripsi ini membahas tentang penggunaan teks-teks hadis dalam tradisi khataman Al-Qur’an berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Keempat, Jurnal Nur Huda, Athiyyatus Sa’adah Albadriyah berjudul ” *Living Qur’an: Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang*”. Jurnal ini memfokuskan kepada analisis terhadap resepsi Al-Qur’an di pondok Pesantren Al-Husna Sidorejo Pamotan Rembang. Dan menegaskan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang senantiasa selaras dengan segala situasi dan kondisi.

Kelima, Artikel Moh Hasan Fauzi berjudul “Tradisi Khataman Al-Qur’an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur” mendeskripsikan bagaimana tradisi Khataman Al-Qur’an dengan media yaitu Whatsapp. Bagaimana dunia muslim merespon media sosial (whatsapp) merubah resepsi (penerimaan) khataman Al-Qur’an dari offline ke online.

Berdasarkan pembahasan karya terdahulu, peneliti belum menemukan karya yang menganalisis Tradisi khataman Al-Qur’an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan acara puncak yang berada pada malam Jum’at wage sebagai manfaat penghilangan kepercayaan masyarakat Ponorogo datangnya pristiwa buruk. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam tradisi Gema Sholawat Bumi

Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Nawawi studi kasus adalah penelitian yang memusatkan diri secara intensif terhadap suatu obyek tertentu. Dimana obyek tersebut dapat berupa unit sosial seperti individu atau kelompok individu.⁸ unit sosial yang dimaksud adalah masyarakat dan anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang mengikuti kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya merupakan jenis penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, prilaku, tindakan, dan lain-lain.⁹ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memfokuskan kepada hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰

⁸ Wisnu Khoir, *Peranan Sholawat dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007) , 54.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2021), 6.

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), 8.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih Kecamatan Siman karena Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang diadakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman kabupaten Ponorogo setiap malam kamis Pon malam Jum'at Wage dengan cara sistem bergantian ke tiap desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian Khataman Al-Qur'an Dalam Tradisi Gema Sholawat Bumi Siman Kabupaten Ponorogo ini memiliki 2 sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil atau diperoleh dengan menjadikannya data pokok dalam artian data utama adalah merujuk langsung kepada sumber kajian yang diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari beberapa pengurus dan anggota jama'ah Gema Sholawat PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

b. Data Sekunder

Selain data primer penelitian membutuhkan data yang akan menjadikan suatu penelitian diperkaya dengan sudut pandang para ahli yang berbeda-beda tentang kajian yang juga membahas terkait

dengan diangkat oleh peneliti. Maka, data tersebut sekunder tersebut bersumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan pandangan para ahli yang dari semua itu mempunyai nilai positif ataupun negatif. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara sebagai sumber data sekunder yang diambil dari jama'ah Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian harus dilakukan, karena fenomena akan mudah dipahami dan diterima apabila peneliti sudah berinteraksi kepada subyek fenomena dan mendapatkan data. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang berkaitan dengan rutinan Sholawat yang diadakan tiap bulan. Teknik wawancara tidak struktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti secara garis

¹¹ Dodit Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, (Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013), 16.

besar adalah permasalahan yang dibutuhkan untuk memenuhi data penelitian.¹²

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- 2) Pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- 3) Alumni PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- 4) Masyarakat Kecamatan Siman yang mengikuti Kegiatan Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman.

b. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, ragam gambar, dan rekam suara. pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.¹³ alasan peneliti menggunakan teknik observasi pada penelitian ini memiliki beberapa alasan. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri praktik kegiatan,

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

¹³Ibid.

kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pada praktik kegiatan khataman Al-Qur'an karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut, selama peneliti dilapangan jenis observasinya tidak tetap.

Dalam observasi ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (descriptive observation) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekam dan analisa data pertama, peneliti menyempitkan atau memfokuskan pengumpulan datanya baik data umum atau data khusus kemudian mulai melakukan observasi terfokus (Focused observation). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (selective observations). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik catatan yang dilakukan peneliti adalah, dengan cara mencatat poin penting yang terjadi ketika kegiatan berlangsung menggunakan media buku atau notebook di dalam handphone (HP), kemudian dirapihkan kembali catatan tersebut setelah pulang dari observasi lapangan.¹⁴

¹⁴ Ibid, 153-154.

Dari rangkaian di atas peneliti memfokuskan kepada pengamatan dan mencatat data-data tersebut di catatan data observasi, terhadap praktik kegiatan Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman dimulai dari pra-acara, pelaksanaan, dan pasca-acara.

c. Dokumentasi

Metode dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵ Menurut Lexy Moleong dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber data dari data individual atau organisasi sebagai bukti adanya suatu peristiwa.¹⁶

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berbentuk rekaman suara, catatan buku atau notebook HP, skrip wawancara, foto, dan dokumen data-data organisasi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan upaya menyusun kembali data data yang telah terkumpul secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat mengorganisirkan data tersebut kepada unit-unit yang sesuai, menyusun kedalam pola sehingga dapat memisahkan mana yang penting untuk dipelajari sehingga menghasilkan

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), .314.

¹⁶Lexy Moleong, 161.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Emzir dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” disebutkan ada 3 macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu:¹⁸

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah di reduksi untuk memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Display data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, miles dan huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan display yang telah dipahami.
- c. Conclusion/Verification yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkapkan temuan berupa hasil

¹⁷ Sugiyono, 320.

¹⁸ Emzir, “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti kembali dan mengambil kesimpulannya.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam rangkaian karya ilmiah atau penelitian. Untuk identifikasi masalah yang peneliti paparkan mengenai Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo (Studi *Living Qur'an*). berikut lima bab sistematikan yang telah peneliti susun:

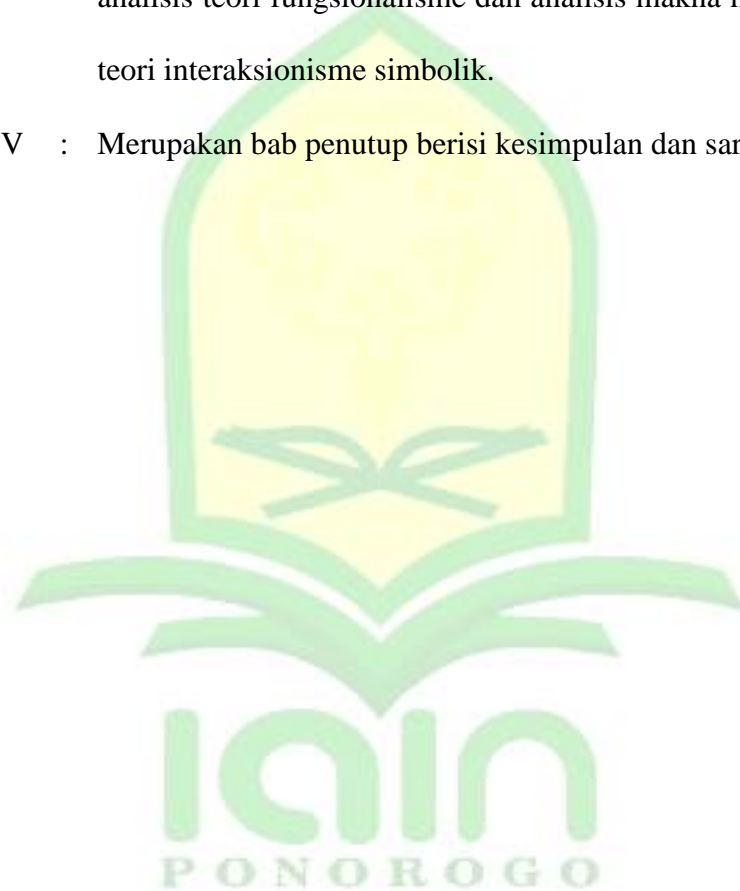
- BAB I : Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian Teori tentang tradisi dan fungsi tradisi, *Living Qur'an* teori fungsionalisme Brownlislaw Malinowski, dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.
- BAB III : Pada bab ini berisi gambaran umum Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, sejarah berdirinya PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya bab ini juga menerangkan sejarah awal mula tradisi khataman Al-

¹⁹ Ibid, 338.

Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman serta praktik pelaksanaan apa saja yang ada dalam kegiatannya.

BAB IV : Pada bab ini berisi analisis tradisi khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan analisis teori fungsionalisme dan analisis makna menggunakan teori interaksionisme simbolik.

BAB V : Merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TEORI FUNGSIONALISME BRONISLAW MALINOWSKI DAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER

A. Pengertian dan Fungsi Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Tradition*.

¹Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang dijalankan dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI), Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun (oleh nenek moyang) yang dijalankan dalam masyarakat.²

Menurut Van Reusen tradisi adalah sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, aturan harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai perpaduan dari hasil perilaku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. sedangkan pendapat WJS Poerwadaminto tradisi diartikan sebagai segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan dalam konteks budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.³

Dalam kamus Sosiologi tradisi mempunyai arti adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih ada di dalam

¹ Nusantara Institut, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press, 2019)

² Ana Faridatul Munawaroh. *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*, (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2020), 24.

³ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan jawa Dalam Perspektif Pendidikam Islam*, *Attaqwa*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 15. No. 15 (2019), 96.

masyarakat.⁴ Tradisi merupakan kesamaan antara benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang ada hingga kini dan belum dihamcurkan atau dirusak. Tradisi diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Akan tetapi tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara disengaja atau kebetulan.⁵

2. Fungsi Tradisi

Shils berpendapat bahwa "Manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi walaupun tidak puas terhadap tradisi yang mereka miliki". Maka Shils menjelaskan bahwa tradisi pada dasarnya mempunyai fungsi untuk masyarakat, diantaranya:

a. Tradisi sebagai *fragmen* warisan *historis*

Dalam bahasa *klise* tradisi merupakan kebijakan turun temurun, tepatnya dalam kesadaran, norma, keyakinan, dan nilai yang menjadi panutan saat ini yang terlahir dari masa lalu. Oleh sebab itu tradisi hadir sebagai *fragmen* warisan *historis* yang bermanfaat, karena tradisi seperti sebuah material dan gagasan yang dapat digunakan orang dalam tindakan masa kini untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup

Tradisi memiliki fungsi sebagai pemberi legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada. Semuanya

⁴Dani Ramdani, *Kamus Sosiologi*, (Banten: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak), 63.

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 1993), 70-71.

membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, karena salah satu sumber legitimasi terdapat pada tradisi.

c. Menyediakan simbol identitas kolektif

Tradisi juga menjadi simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat primordial terhadap bangsa, komunitas, maupun kelompok, contoh utamanya adalah tradisi nasional yaitu: lagu, bendera, *emblem*, *mitologi*, dan ritual umum. Tradisi nasional tidak lepas dengan sejarah, yaitu dengan menggunakan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa masa kini.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan

Tradisi berfungsi juga sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, kekecewaan masyarakat terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mempunyai kesan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat dalam fase kerisis.⁶

3. Tradisi Khataman Al-Qur'an

a. Deskripsi Khataman Al-Qur'an

Pada masa Nabi Muhammad SAW telah memerintahkan para sahabat untuk mengkhatamkan Al-Qur'an akan tetapi khataman Al-Qur'an secara terstruktur dari Juz 1-30 tentunya belum dilakukan, karena pembukuan Al-Qur'an terjadi pada masa sahabat. Rasulullah

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 1993), 74-76.

SAW bersabda dalam hadits riwayat Imam Bukhori dari Abdullah Ibn Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنِ إِقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي شَهْرٍ قَلْت : إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً ، قَالَ : فَأَقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ . (مسلم)

Bacalah Al-Qur'an dalam sebulan Abdullah bin Amr lalu berkata "Aku mampu menambah lebih dari itu" beliau bersabda "bacalah (khatamkan) Al-Qur'an dalam waktu tujuh hari, jangan lebih dari itu" HR Muslim.⁷

Hadits di atas telah menjelaskan sabda Rasulullah SAW kepada para sahabat agar mengkhatamkan Al-Qur'an, kemudian pada perkembangan selanjutnya khataman Al-Qur'an menjadi tradisi di masyarakat muslim secara umum, khususnya di Indonesia.⁸

Khataman Al-Qur'an di Indonesia telah lama dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Tradisi khataman Al-Qur'an biasanya dilaksanakan setelah mengkhatamkan 30 juz baik secara hajat pribadi ataupun dikhatamkan secara bersamaan. Dan dilakukan dengan metode hafalan ataupun membaca mushaf.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kewajiban seorang muslim mempelajari Al-Qur'an karena di dalamnua banyak keutamaan yang akan diperoleh bagi oelang yang

⁷ Liya Kusnawati, *Khataman Al-Qur'an Dalam Tradisi Slametan 1000 Haru Kematian Di Desa Tegalorejo Kecamatan Rotojenangan*, 3.

⁸ Moh Hasan Fauzi, Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Syudi Kasus Anak-cucu Mbah Ibrahim Al-ghazali Ponorogo jawa Timur, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*: Vol. 17, No. 1, Juni 2019), 130.

berusaha memahaminya. Di antara keutamaan tersebut adalah memberi syafaat untuk kedua orang tuanya. Al-Qur'an akan menuntut orang-orang yang membacanya dan menjadi saksi perbuatan baik apa saja yang dilakukan di dunia kepada Allah SWT.⁹

Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa setiap lafadz Al-Qur'an mempunyai banyak faedah dan manfaat kebaikan. Diantaranya adalah al-Zujaj (w.311 H), al-Wahidi (w.468 H), al-Razi (w.606), dll. Menyebutkan akan adanya dampak yang didapatkan apabila berinteraksi (membaca atau mengamalkan) dengan Al-Qur'an, sebagai bentuk *mubarak-nya* Al-Qur'an. Beberapa manfaatnya adalah diampuni dosa, diberi rahmat, keberhasilan, menjauhkan dari keburukan, dan keberkahan pahala dan ampunan, serta kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁰

B. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Live* yang berarti hidup, yang hidup, dan aktif. Kata *Living* mempunyai arti ganda yaitu yang hidup atau menghidupkan, dapat disimpulkan bahwa secara

⁹ Amirullah Syarbina dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, penerbit *Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka*, Bandung 2012, 65.

¹⁰ Eva Nugraha, *Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an bagi para pembacanya*, jurnal *Ilmu Ushuluddin* Vol 5, No 2, juli 2018, 117.

umum *Living Qur'an* diartikan “Al-Qur'an yang hidup” atau “menghidupkan Al-Qur'an”.¹¹

Living Qur'an secara etimologis dapat dimengerti sebagai Al-Qur'an hidup, atau Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat. Al-Qur'an sebagai wahyu *Ilahi* diterima masyarakat dalam ragam respon dan pemaknaan sehingga membentuk satu tradisi yang beragam. Tradisi tersebut berkaitan dengan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an dan bagaimana makna tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Living Qur'an secara akademik merupakan paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi *Living Qur'an* tidak hanya berfokus pada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan majemuk yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting.¹²

Living Qur'an menurut M. Mansur, *living Qur'an* tercipta dari fenomena masyarakat terhadap Qur'an in Everyday Life, yakni masyarakat muslim yang memahami makna dan fungsi dari Al-Qur'an. maksudnya adalah masyarakat yang mempraktikkan fungsi Al-Qur'an

¹¹ Ahmad Ubaydi Hasbilah, “Ilmu *Living Qur'an* dan Hadis: *Ontologi, Epistemologi, Aksologi*” (Banten: Darus-Sunnah, 2021), 20.

¹² Sahiron Syamsudin, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, TH Press dan Penerbit TERAS, 2007), 70.

dalam kehidupan masyarakat sebagai teks yang dibaca, diamalkan dan dipahami tafsirannya, karena pada praktiknya Al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya saja tetapi terdapat sejumlah masyarakat yang mempraktikkan dan mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan kepercayaan bahwa adanya khasiat-khasiat yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan.¹³

Living Qur'an pada dasarnya sama tua dengan Al-Qur'an sebagaimana penjelasan dari Heddy Shri Ahimsa putra dalam salah satu penelitiannya yang berjudul *The Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup). Penelitian ini menjelaskan bahwa umat muslim dan Al-Qur'an mempunyai keterikatan yang kuat, penjelasan tersebut dibagikan kedalam tiga kelompok pembahasayan yaitu: *Pertama, Living Qur'an* yang mempunyai makna "Nabi Muhammad" yang dimaksud makan disini adalah akhlak umat Islam Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua, AL-Qur'an* yang menjadi acuan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga, Al-Qur'an* bukanlah hanya sebuah kitab umat Islam, tetapi kitab yang dalam perwujudannya hidup dalam kehidupan sehari-hari sehingga terasa begitu nyata dalam beraneka ragam, sesuai dengan bidang kehidupannya.¹⁴

¹³ M. Mansur dkk, "Metode penelitian *Living Qur'an* dan Hadis", (Yogyakarta: TH Press, 2007), 14.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, *Walisongo* Vol 20, No 1 (2012).

2. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Living Qur'an berkontribusi dalam perkembangan objek kajian Al-Qur'an dan terbilang relevan digunakan. Kerelevanannya dibuktikan dengan adanya ruang lain di luar penafsiran yang bersifat tekstualitas. *Living Qur'an* memiliki pandangan penelitian yang berbeda dan beragam, yaitu penelitian dengan objek gejala-gejala sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat umum.

Living Qur'an berkontribusi besar dalam perkembangan wilayah kajian Al-Qur'an. wilayah kajian pada penelitian ini sangat luas dalam artian tidak terbatas. Karena kajian pada penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian tekstualitas melainkan di ambil dari aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Muhammad Yusuf dalam artikelnya dimuat dalam buku "Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis" mengkategorikan *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*relegious research*) yaitu, penelitian yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dikaji secara tepat apabila karakteristik tersebut diterima sebagai hal yang menarik. *Living Qur'an* bukan menempatkan agama sebagai doktrin, melainkan agama sebagai gejala sosial. Dengan demikikan *Living*

¹⁵ Sahiron Syamsudin, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, TH Press dan Penerbit TERAS, 2007), 69.

Qur'an merupakan kajian yang mengedepankan penelitian terkait agama dan tradisi yang terjadi di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif.¹⁶

3. Teori Fungsionalisme Tradisi Khataman Al-Qur'an

Teori fungsionalisme atau struktural fungsional merupakan sebuah pemikiran dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen kostitusinya: yaitu norma, adat, dan institusi. Teori ini menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang berdiri atas baguan-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. Sedangkan asumsi dari teori ini yaitu setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi satu sama lain, sehingga apabila fungsi tersebut tidak ada, maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya.¹⁷

Fungsionalisme menurut Bronislaw Malinowski berasumsi bahwa, semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu berada. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, kepercayaan, dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat.¹⁸ Konsep fungsionalisme Malinoswski berfokus terhadap budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.¹⁹

¹⁶ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*", 49.

¹⁷ Binti Maunah, "Pengertian Fungsionalisme", *Cendikia* 10, No. 2 (2016), 159-78.

¹⁸ Imam Kristanti, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme", *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 1, No. 2 (2019), 69-82.

¹⁹ Amri Marzali, "Struktural_Fungsionalisme", *Antropologi Indonesia* 30, No. 2 (2006): 127-137.

Bronislaw Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga yaitu:

- a. Kebutuhan Psikologis dan Biologis, seperti kebutuhan ketenangan pikiran dan pangan.
- b. Kebutuhan struktural sosial atau instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan.
- c. Kebutuhan simbolik atau integratif, seperti agama dan kesenian.²⁰

Kesimpulan dari 3 point teori fungsional perspektif Bronislaw Malinowski di atas adalah seluruh kelompok sosial yang membentuk suatu struktur sosial, organisasi, atau lembaga dengan pijakan kultur sosial tentu melahirkan sebuah simbol kebudayaan yang berfungsi sebagai penguat eksistensi dari organisasi atau lembaga tersebut. Jika ingin memahami organisasi atau lembaga tertentu maka harus memahami produk tingkah laku kebudayaan. Dengan memerhatikan teori ini tradisi akan terus terjaga terpelihara karena memenuhi kebutuhan biologis, struktur dan simbolik masyarakat yang sangat mendasar.

4. Interaksionisme Simbolik Tradisi Khataman Al-Qur'an

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang fokus pada perilaku peran, intraksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Interaksi simbolik menetapkan "komunikasi" atau lebih khususnya "simbol-simbol" sebagai kunci untuk memahami

²⁰ Jonathan H. Turner, dan Alexander Maryanski, "Fungsionalisme", 85-96.

kehidupan manusia. interaksi simbolik merujuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, yang artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk kemudian melibatkan pemakaian simbol-simbol seperti bahasa, ketentuan adat-istiadat, agama dan pandangan-pandangan.²¹

Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead secara termonologi adalah setiap isyarat nonverbal yaitu *body language*, gerak fisik, baju, status, dll), dan pesan verbal yaitu kata-kata, suara, dll. Yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting (*a significant symbol*).²² Sedangkan menurut Blumer interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya berupa upaya manusia saling menerjemahkan dan menjelaskan makna dari seluruh tindakannya. Ia menyatakan bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga dasar pijakan yang tidak lepas dari pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*) pada interaksi tertentu. Dasar tersebut sebagai gambaran kecil konsep diri “self” kepada suatu hal yang lebih besar yakni masyarakat.

²¹ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator* 9, No. 2 (2008): 301-16.

²² Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik”, *Ilmu Sosia-Fakultas ISIPOL UMA* 4, No. 2 (2011), 100-110.

Teori interaksionisme simbolik perspektif Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

- a. Manusia selalu memahami situasi dan memaknai setiap sesuatu yang ada disekitarnya. Artinya manusia selalu aktif untuk menganalisis makna-makna yang tampak nyata secara bentuk, pikiran, perasaan dan keyakinan.
- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna dapat berubah atau diperbarui apabila interaksi sosial sedang berlangsung.²³

Teori ini menekankan pada perilaku, pola tindakan, dan hubungan manusia dalam bermasyarakat. Masyarakat merupakan struktur sosial yang terdiri dari berbagai macam individu yang saling berinteraksi. Sehingga memunculkan sebuah pemaknaan dari tindakan yang telah diinteroretasikan dalam interaksi yang terjalin di dalamnya. Dapat disimpulkan, teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berfokus pada peran perilaku interaksi antar individu berupa tindakan dan komunikasi *verbal* maupun *nonverbal* dengan simbol tertentu.

²³ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020), 120.

BAB III

FENOMENA TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN PAC IPNU IPPNU KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Siman, Kecamatan Siman merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penyebab peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Siman adalah karena Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang di adakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dilaksanakan secara bergantian di tiap desa yang ada di Kecamatan Siman Ponorogo.²⁴ adapun data-data geografis akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Letak geografis Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Luas Kecamatan Siman adalah 37,95 km² yang berjarak 4 kilometer daru ibu kota Kabupaten Ponorogo ke arah tenggara. Wilayah kecamatan Siman terletak pada ketinggian antara 121 sampai dengan 157 meter diatas permukaan laut, dan memiliki luas total area 3. 795 km²/sq.km.²⁵ berikut adalah nama-nama desa, letak ketinggian, dan luas wilayah secara administratif yang dilakukan oleh BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo :

²⁴ Lihat Transkrip Observasi TO/01/28-10/2022

²⁵ Dokumentasi dari Badan pusat statistik Kabupaten Ponorogo/BPS, Kecamatan Siman tahun 2022.

Tabel 3.1

Nama-nama Desa, letak dari kedalaman permukaan laut, dan luas wilayah²⁶

Nama Desa	Tinggi Wilayah (mdpl)	Luas wilayah (km²/sq.km)
Demangan	127	217,88
Ngabar	125	132,99
Madusari	122	125,37
Beton	121	188,31
Sekaran	127	129,93
Brahu	129	157,4
Kepuhrubuh	129	124,32
Sawuh	124	157,4
Jarak	135	124,32
Tranjang	131	96,88
Pijeran	126	582,48
Manuk	123	101,6
Siman	124	107,63
Patihan Kidul	128	98,31
Ronosentanan	134	530,00
Tajug	157	137,85

²⁶ Ibid

Ronowijayan	129	132,56
Mangunsuman	127	184,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo/BPS Tahun 2022

Tabel 3.2

Batas Wilayah Kecamatan Siman²⁷

Batas Bagian	Berbatasan Dengan
Utara/ <i>Nort</i>	Kecamatan Jenangan, Kecamatan Babadan, dan Kecamatan Ponorogo.
Timur/ <i>East</i>	Kecamatan Pulung
Selatan/ <i>South</i>	Kecamatan Mlarak
Barat/ <i>West</i>	Kecamatan Kauman

2. Pemilihan Tempat Kegiatan Tradisi Khataman Al-Qur'an Gema Sholawat Bumi Siman Kabupaten Ponorogo

Tempat pelaksanaan Tradisi Khataman Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang diadakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo dilaksanakan di desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Siman dengan sistem bergantian sesuai dengan hasil rapat atau permintaan yang mempunyai hajat pelaksanaan rapat yang dilaksanakan dua minggu sebelum hari pelaksanaan kegiatan Khataman Al-Qur'an dan Gema Sholawat Bumi Siman.

²⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Siman, Ponorogo" id.wikipedia.org/Siman,_Ponorogo

Tempat pelaksanaan Tradisi Khataman Al-Qur'an dan Gema Sholawat Bumi Siman diharapkan dapat dilaksanakan pada setiap desa akan tetapi dikarenakan pelaksanaan ini ditetapkan pada Kamis pon dan malam Jum'at Wage hanya ada 1 kali pada tiap bulan sedangkan desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Siman berjumlah 16, maka untuk memenuhinya butuh waktu lebih dari setahun.²⁸

B. Data Umum PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

1. Data Jumlah Pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Jumlah keseluruhan anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo adalah sebanyak 67, dengan IPNU 27 orang dan IPPNU 40 orang.²⁹ Data jumlah anggota dan pengurus akan diperinci dalam tabel berdasarkan pengelompokannya masing-masing. Berikut adalah perinciannya dalam bentuk tabel:

Tabel 3.3

Jumlah Keseluruhan Berdasarkan Jenis Kelamin³⁰

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	27
2	Perempuan	40
	Jumlah Total	67

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/18-10/2022.

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

Tabel 3.4
Jumlah Anggota Berdasarkan Umur³¹

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	16-18 Tahun	3	2	5
2	19-25 Tahun	24	38	62

Tabel 3.5
Jumlah Anggota Berdasarkan Pendidikannya³²

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SLTA	5
2	D3	3
3	S1	59

2. Lokasi Kantor PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Lokasi kantor PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terletak di Jl. Ki Ageng Kutu No 53A Patihan Kidul Kecamatan Siman Ponorogo. Kantor PAC IPUNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo tidak jauh dari lampu merah pasar Siman hanya berjarak 300 meter ke arah utara, jika dilihat dari sebelah utara bersebalahan dengan toko bangunan UD Indah Lestari Kramik, Granit dan Sanitary, jika dilihat

³¹ Ibid

³² Ibid

dari arah selatan bersebelahan dengan rumah warga, dan jika dilihat dari arah barat berseberangan dengan PT. LEMBAGA KEUANGAN MIKRO BKD PONOROGO.³³



Gambar 3.1 kantor PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo³⁴

C. Tradisi Khataman Al-Qur'an di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

1. Sejarah Tradisi Khataman Al-Qur'an

Awal mula adanya kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an tidak terlepas dari kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014, dirintis oleh Andrian ketua pertama PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Andrian dan rekan-rekan PAC IPNU IPPNU Siman Ponorogo ingin membuat sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan. Kemudian Andrian sowan kepada Gus Ami' Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk meminta saran dan

³³ Transkrip Wawancara TW/03/18-10/2022.

³⁴ Transkrip Dokumentasi TD/01/16-01/2023.

arahan kegiatan apa yang baik untuk dirutinkan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, akan tetapi, Gus Ami' menyarankan jika ingin konsultasi terkait kegiatan yang rutin dilaksanakan lebih baik mendatangi KH. Ahmad Sarbani yang berada di Kecamatan Pulung, karena KH. Ahmad Sarbani lebih pantas untuk dimintai saran. Sesampainya di rumah KH. Ahmad Sarbani beliau menyarankan kepada Andrian dan rombongan jika ingin berkonsultasi akan lebih baik dilakukan ketika berada di mayak. Sampai dua kali Andrian dan rombongan sowan untuk meminta saran kegiatan apa yang akan dirutinkan, akhirnya KH. Ahmad Sarbani menyarankan sekaligus membimbing PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo untuk mengadakan Kegiatan Sholawatan yang diberi nama Gema Sholawat Bumi Siman.³⁵

Gema Sholawat Bumi Siman dilaksanakan setiap malam Jum'at Wage, pemilihan hari ini dianjurkan oleh KH. Ahmad Sarbani sebagai bentuk penghilangan kepercayaan orang-orang Jawa yang beranggapan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jum'at Wage dapat mengakibatkan peristiwa buruk, sehingga dengan diadakannya Sholawatan akan mendapatkan nilai kebaikan, keberkahan, dan penolakan *balak* (penolakan peristiwa buruk/benteng diri).³⁶ Tradisi Gema Sholawat Bumi siman telah berjalan selama 10 tahun pada perkembangan selanjutnya tradisi Gema Sholawat Bumi Siman ini mengalami

³⁵ Transkrip Wawancara TW/02/31-10/2022

³⁶ Ibid

perkembangan yaitu pada tahun 2018 masa kepemimpinan Rohman dan Sholekah. Haris dan Lisa Selaku Waka Dakwah mengusulkan untuk menambahkan kegiatan Khataman Al-Qur'an kemudian usulan ini diterima dan dilaksanakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo bahkan masyarakat juga ikut melaksanakannya.³⁷

2. Praktik Tradisi Khataman Al-Qur'an

Tradisi khataman Al-Qur'an PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis Pon setelah sholat Isya. Pemilihan hari tersebut disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis Pon malam Jum'at Wage.³⁸

Tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo memiliki keunikan yang berbeda pada umumnya, karena tradisi khataman Al-Qur'an ini dilaksanakan didalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman. Bentuk tradisi Khataman Al-Qur'an PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi 3 yaitu; Pra-acara, Pelaksanaan, dan Pasca-acara.³⁹ Berikut penjelasannya:

a. Pra-Acara Tradisi Khataman Al-Qur'an

Sebelum Tradisi Khataman Al-Qur'an dilaksanakan, pengurus dan anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo

³⁷ Transkrip Wawancara TW/01/08-06/2022

³⁸ Transkrip Observasi TO/01/28-10/2022.

³⁹ Ibid.

mengadakan rapat 2 minggu sebelum hari pelaksanaan, yaitu pada malam Kamis pon atau Jumat Wage. Kemudian seminggu sebelum pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an pengurus ataupun yang mempunyai hajat akan mengadakan survei kepada pihak terkait untuk melakukan perizinan tempat pelaksanaan Khataman Al-Qur'an yaitu kepada bapak RT, bapak Ketua NU, Lurah, dan Ta'mir masjid. Setelah melakukan perizinan pengurus ataupun yang mempunyai hajat akan melakukan koordinasi kepada Fatayat/Muslimat untuk meminta bantuan konsumsi Khataman Al-Qur'an dan juga Gema Sholawat Bumi Siman.⁴⁰

Kemudian sehari sebelum pelaksanaan pengurus dan anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo akan menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan Khataman Al-Qur'an dan Gema Sholawat Bumi Siman selain membersihkan tempat pelaksanaan tentunya dalam kegiatan ada beberapa peralatan yang juga perlu dipersiapkan atau dipasang yaitu, Al-Qur'an, teks susunan acara, sound sistem dan seperangkatnya, banner, konsumsi yang dibutuhkan, alas tempat duduk, dan lain-lain.⁴¹

b. Pelaksanaan Pembacaan Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat Isya, pembukaan Khataman Al-Qur'an akan dipersilahkan kepada pemilik hajat, *ta'mir* masjid, atau pemuka agama yang diawali dengan

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara TW/03/18-10/2022.

⁴¹ Ibid.

pembacaan tawasul (pengiriman doa Al-Fatihah) kemudian dilanjutkan dengan Al-Fatihah dan beberapa lembar surah Al-Baqarah setelahnya akan dilanjutkan oleh pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, bahkan masyarakat setempat juga mengapresiasi bahkan berpartisipasi untuk mengsucceskan pengkhataman Al-Qur'an.⁴²

Khataman Al-Qur'an dilakukan dengan sistem seaman (satu orang membaca mushaf Al-Qur'an yang lainnya menyimak) dimulai dari surah al-Fatihah dan surah berikutnya dengan tertib, apabila membaca Al-Qur'an sudah tidak mampu dilanjutkan oleh seseorang maka akan digantikan dengan yang lainnya.⁴³

Waktu yang dibutuhkan untuk pengkhataman Al-Qur'an adalah sebanyak \pm (kurang lebih) 22 jam dimulai pada hari Rabu malam Kamis Pon setelah melaksanakan sholat Isya sampai hari Kamis jam 16 wib setelah melaksanakan sholat Ashar kemudian dilanjutkan Juz 30 pada juz ini masih menggunakan metode seaman akan tetapi pada surah Ad-Duha sampai surah An-Nas dibaca secara bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan pembacaan doa Khataman Al-Qur'an.⁴⁴

c. Pasca Acara Tradisi Khataman Al-Qur'an

setelah pembacaan khataman Al-Qur'an selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan pembagian konsumsi berupa jajanan atau makanan

⁴² Lihat Transkrip Observasi TO/01/28-10/2022

⁴³ ibid

⁴⁴ ibid

yang telah disediakan oleh fatayat/muslimat NU, atau dari masyarakat yang menitipkan hajat pada tradisi Khataman Al-Qur'an ini. bersedekah berupa konsumsi jajan, makanan, atau minuman merupakan inisiatif masyarakat yang menitipkan hajatnya pada tradisi ini.

Setelah kegiatan Tradisi Khataman selesai, kemudian dilanjutkan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman yang dilaksanakan setelah melaksanakan sholat Isya. Tentunya sebelum kegiatan ini dilaksanakan ada persiapan yang harus dilakukan seperti bersih-bersih tempat pelaksanaan peralatan *Hadrah* microfon dan seperangkatnya pemimpin acara, konsumsi dan lain sebagainya.⁴⁵

Praktik Gema Sholawat Bumi Siman dilaksanakan secara terstruktur karena menggunakan MC. Pra-Acara ini diawali dengan pembacaan *Rhotibul haddad* (pembacaan wirid karya Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad) yang dibacakan oleh PAC IPNU. Adapun pelaksanaan Tradisi Gema Sholawat Bumi Siman dipimpin oleh MC adalah sebagai berikut :

- 1) Pembukaan (diawali dengan pembacaan Bismillah yang dipimpin oleh mc dan diikuti seluruh jamaah).
- 2) menyanyikan lagu Indonesia Raya, yahlal wathon, dan mars Ansor kemudian dilanjutkan dengan

⁴⁵ Ibid

- 3) sambutan-sambutan oleh ketua PAC IPNU IPPNU kemudian perwakilan dari Gerakan Pemuda Anshor.
- 4) pembacaan tawasul dilanjutkan dengan pembacaan maulidul diba' dan ketika pembacaan rawi diselingkan dengan qosidah-qosidah atau shalawat nabi, adapun untuk yang memimpin membacakan adalah pengurus atau alumni PAC IPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- 5) Mauhidoh hasanah (yang di isi oleh Gus Asvin Abdurrahman, ulama yang ada di kecamatan siman, atau dari segala penjuru)
- 6) Pembacaan Do'a
- 7) Penutupan acara (ditutup oleh MC diakhiri dengan Pembacaan Alhamdulillah)⁴⁶

Setelah acara penutupan telah dilaksanakan oleh MC kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, terkadang makan bersama ini diadakannya tumpengan tergantung oleh pemilik hajat. Tidak ada paksaan untuk mewajibkan diadakannya tumpengan, tentunya makan bersama ini juga dibantu oleh fatayat/muslimat.

3. Makna Khataman Al-Qur'an menurut Jamaah

Setelah mengetahui makna Khataman Al-Qur'an dari beberapa sumber informasi baik berupa jurnal, buku, atau referensi lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa jamaah khataman Al-

⁴⁶ Transkrip Wawancara TW/03/18-10/2022.

Qur'an untuk mengetahui pendapat jamaah mengenai makna dari khataman Al-Qur'an dan didapat data sebagai berikut :

Indrian pembaca khataman Al-Qur'an warga Desa Mangunsuman Kecamatan Kabupaten Ponorogo menyampaikan bahwa: "Tradisi khataman ini memiliki banyak manfaat salah satunya adalah ilmu baca Al-Qur'an apabila pembacaannya baik dan benar maka akan enak untuk didengar, bisa dijadikan motivasi bagi pembaca dan yang mendengarkan yaitu masyarakat untuk memperdalam ilmu baca Al-Qur'an dari segi kebenaran bacaan (tajwid) dan keindahan suara (tartil)"⁴⁷.

Haris alumni pengurus waka Dakwah PAC IPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sekaligus pembaca khataman Al-Qur'an "tradisi Khataman ini sangat baik tidak ada keburukannya karena dalam Islam pembacaan Al-Qur'an sangat di anjurkan, toh didalam kegiatan tersebut menggali dan membuat manfaat yang diharapkan dapat tersemogakan sebuah hajat tersebut dan juga dapat membarokahi untuk oraganisasi ini dan juga masyarakat yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan tersebut".⁴⁸

Rohib alumni pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman menjelaskan bahwa: "dari segi amaliyah khataman Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang dapat mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan kepada Allah. Kegiatan ini juga merupakan bentuk syiar atau dakwah dan salah satu ajang mempererat hubungan silaturahmi antar anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman dengan masyarakat. Selain itu juga kegiatan ini dilakukan dengan motivasi anjuran untuk melestarikan Al-Qur'an".⁴⁹

Pak Agung Takmir masjid sekaligus pembuka khataman Al-Qur'an desa Ronosentanan menyampaikan bahwa: "Tradisi ini memiliki tujuan yang sangat baik karena dengan kegiatan ini menumbuhkan kecintaan dan keistikomahan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman dan masyarakat sebagai umat Islam untuk mengamalkan membaca Al-Qur'an apalagi tradisi ini diadakan secara rutin sehingga mendorong masyarakat lebih istikomah untuk membaca Al-Qur'an".⁵⁰

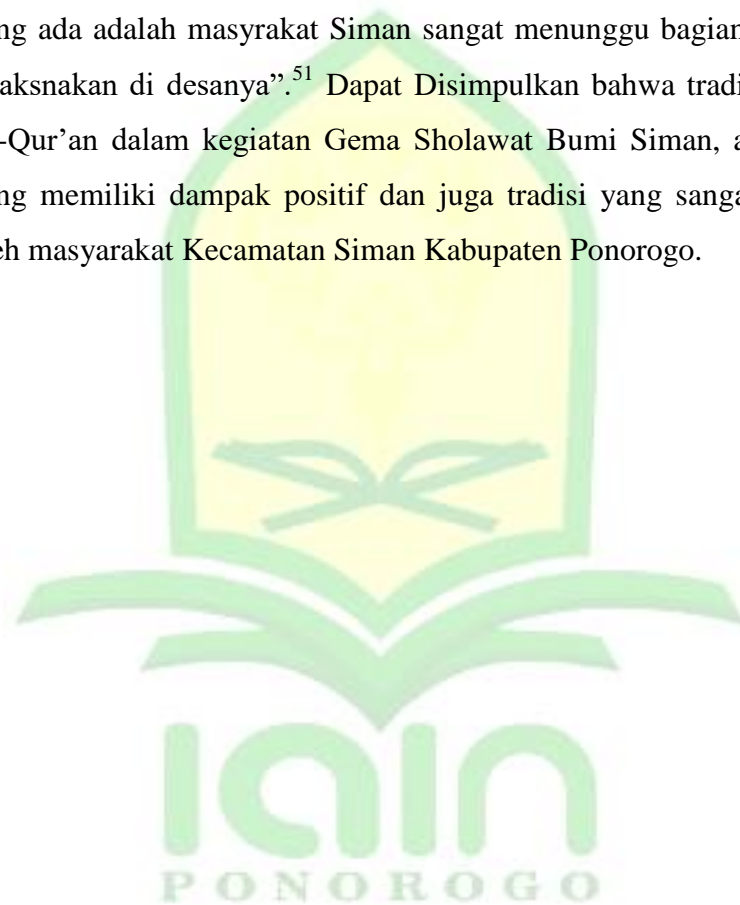
⁴⁷ Transkrip Wawancara TW/04/03-11/2022.

⁴⁸ Transkrip Wawancara TW/05/28-01/2023.

⁴⁹ Transkrip Wawancara TW/06/28-01/2023.

⁵⁰ Transkrip Wawancara TW/07/30-09/2022.

dari beberapa hasil wawancara yang telah disebutkan memiliki banyak dampak positif yang berbeda-beda. sebagaimana pendapat Mas Haris alumni pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman bahwa: “tidak ada yang merasa diberatkan dari pihak PAC ataupun Masyarakat Siman. Tidak pernah terdengarkan oleh pihak PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman bahwa masyarakat Siman terganggu dengan kegiatan ini seperti contoh tradisi ini *grebekin wae* (mengganggu ketenangan) yang ada adalah masyarakat Siman sangat menunggu bagian kegiatan ini dilaksanakan di desanya”.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa tradisi Khataman Al-Qur’an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman, adalah tradisi yang memiliki dampak positif dan juga tradisi yang sangat dirindukan oleh masyarakat Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.



⁵¹ Transkrip Wawancara TW/05/28-01/2023.

BAB IV

**ANALISIS PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN TEORI
FUNGSIONNALISME BROWNSLAW MALINOWSKI DAN
INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER**

A. Anilis Praktik Khataman Al-Qur'an di PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Khataman Al-Qur'an secara umum merupakan penyelesaian pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan perorangan atau kelompok, dimulai dari juz 1 sampai juz 30. Khataman Al-Qur'an mempunyai beberapa metode diantaranya adalah metode pembacaan mushaf, metode hafalan, dan metode pembagian juz yaitu juz 1 sampai juz 29 kepada perorangan ataupun beberapa kelompok dalam satu jamaah kemudian pada juz 30 dibaca oleh satu pemimpin dan diikuti oleh jamaah.⁵²

Gambaran umum praktik Tradisi Khataman AL-Qur'an PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo:

1. Pembukaan Khataman Al-Qur'an

Pembukaan khataman Al-Qur'an diutamakan diserahkan kepada tuan rumah, apabila tidak ada bisa dengan yang lainnya yaitu ta'mir masjid, pemuka agama, atau anggota PAC IPNU Kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. pembukaan khataman Al-Qur'an diawali dengan pembacaan tawasul (hadiah pembacaan Al-Fatihah) yang ditujukan

⁵² Ainun Hakimah, Jazilus Shakok, " Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", (*Mutawatir: Jurnal Keilmuan Hadis*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019), 126.

kepada: Nabi Muhammad SAW, sahabat Nabi, dan keluarga Nabi. Kepada Syaikh Abdul Qadr Jailani. Kepada permintaan tuan rumah, anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dan Masyarakat. Tawasul kepada umat muslim secara umum, Ulama Islam, syaikh, Kyai, guru-guru, dan para leluhur setempat.⁵³

2. Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an

Setelah Tawasul dilanjutkan dengan pembacaan Al-Fatihah dan dilanjutkan pembacaan Al-Baqarah yang masih dibaca oleh pembukaan Khataman Al-Qur'an. pembacaan yang dilakukan oleh pembukaan khataman ini hanya sedikit, kurang lebih hanya 2 lembar mushaf Al-Qur'an kemudian pembacaan dilanjutkan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman kabupaten Ponorogo dan juga masyarakat Siman, pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan dengan sistem bergantian perjuz untuk perorangan yang telah diberikan jadwal bisa juga secara kondisional.⁵⁴

3. Penutupan Khataman Al-Qur'an

Penutupan khataman Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat Ashar. Pelaksanaan ini diikuti oleh jamaah yang berpartisipasi dan berapresiasi dalam menyukseskan kegiatan khataman Al-Qur'an. Adapun isi pada penutupan khataman Al-Qur'an adalah pembacaan juz 30, pada surah Al-Insyirah sampai An-Nas dan Al-Fatihah dibaca secara bersamaan oleh seluruh jamaah Khataman Al-Qur'an kemudian dilanjutkan pembacaan tahlil sekaligus do'a Khataman Al-Qur'an yang dipimpin oleh ustadz

⁵³ Transkrip Observasi TO/01/28-10/2022.

⁵⁴ Ibid.

setempat atau pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.⁵⁵

4. Pembacaan doa Khataman Al-Qur'an dipimpin oleh pemuka agama.⁵⁶
5. Kemudian makan bersama, hidangan telah disediakan oleh fatayat/muslimat dan jamaah yang menitipkan hajat ataupun jamaah yang ingin bersedekah sebagai bentuk apresiasi.⁵⁷

B. Fungsi Tradisi Khataman Al-Qur'an

Kebudayaan sangat melekat dengan kehidupan manusia suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan karena mempunyai kepentingan tersendiri. Kebudayaan juga terlahir karena hasil pemikiran manusia kemudian menjadi tradisi yang terus diturunkan kepada generasi seterusnya atau juga disebut melestarikan budaya. Budaya biasanya dilakukan pada kegiatan sehari-hari kemudian menjadi kebiasaan yang terjadi terus-menerus dalam kehidupan manusia. Selain itu, budaya membuat manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu sama lain sehingga sangat sulit melepaskan budaya pada kehidupan manusia.

Budaya adalah produk ciptaan manusia begitu juga sebaliknya bahwa budaya juga menciptakan pola hidup manusia, artinya budaya tercipta karena adanya kebiasaan-kebiasaan manusia dan budaya membuat manusia menerapkan, memanfaatkan dari hasil budaya yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup apabila manusia terus mendukung, menerima,

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid .

dan memanfaatkan nilai yang menguntungkan dari kebudayaan yang diterapkan oleh manusia.⁵⁸ Budaya memiliki konsep untuk menciptakan minat yang terkait dengan cara manusia hidup, berpikir, belajar, merasa, mempercayai, dan mengusahakan pencapaian yang patut untuk diterapkan, karena budaya menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.⁵⁹

Kebudayaan adalah fenomena universal yang terjadi di masyarakat dan memiliki sebuah wadah kebudayaan.⁶⁰ Seperti halnya PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang menjadi wadah dari kebudayaan Khataman Al-Qur'an. PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah stuktural sosial yang hidup di wilayah Kecamatan Siman mempunyai salah satu ciri kebudayaan yaitu aktivitas (Khataman Al-Qur'an) yang berorientasi pada tradisi dan status.⁶¹

Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sudah berlangsung sejak lama dan sangat dipertahankan kelestariannya, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai positif dari segi fungsi dan juga silaturahmi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo kepada masyarakat siman. Malinowski dalam teorinya menjelaskan bahwa setiap sesuatu memiliki fungsi, begitu pula dengan tradisi khataman Al-

⁵⁸ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukuri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, No.2 (2019), 154-165

⁵⁹ Syaiful Syagala, "Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2013), 11.

⁶⁰ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukuri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, No.2 (2019), 155.

⁶¹ Tjahyani, M. Syaom Barliana, dan Johar Maknun, "Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)", *Mimbar Pendidikan*, 2014, 2-13.

Qur'an. sesuai dengan teori Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa fungsionalisme membagi kebutuhan manusia menjadi tiga, yaitu: kebutuhan Psikologi-biologis, kebutuhan struktural sosial atau instrumental, dan kebutuhan simbolik atau *Integrative*.⁶² Berikut adalah penjelasan peneliti dalam menganalisis Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo :

1. Kebutuhan Psikologis dan Biologis

Tradisi Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman dan masyarakat yang dijadikan tempat kegiatan, jika dipandang dari aspek psikologis dan biologis penelitian ini sesuai dengan teori fungsional Malinowski, berikut penjelasannya:

Pertama, aspek psikologis bukti tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan Khataman Al-Qur'an. Bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an pada pelaksanaan kegiatan ini mampu membuat keberkahan, tidak hanya sebatas untuk pembaca juga untuk pendengar, dan masyarakat setempat, dalam kegiatan tradisi Khataman Al-Qur'an tidak hanya sebatas pembacaan Al-Qur'an saja, melainkan ada tambahan pembacaan tahlil dan doa Khataman Al-Qur'an. Setelah pelaksanaan sesi pasca-acara selesai melaksanakan sholat Isya dilanjutkan dengan kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman sehingga pada tradisi ini memenuhi anjuran Allah SWT untuk membaca Al-Qur'an dan bersholawat untuk Nabi

⁶² Jonathan H. Turner, dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*, 84-95.

Muhammad SAW. kemudian dilanjutkan dengan *mauidhoh hasanah* hal tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman dan juga masyarakat. Dari serangkaian kegiatan yang telah dijelaskan memiliki dampak penambahan ilmu, ketenangan jiwa, dan ketenangan pikiran. Dengan adanya Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo mampu menjadikan tradisi tersebut sebagai media untuk menambah keilmuan, ketenangan jiwa dan ketenangan pikiran. Dengan demikian tradisi ini dapat memenuhi dari aspek psikologis dan kebutuhan makhluk beragama yang mampu untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Kedua, aspek biologis. Dalam pelaksanaan pembacaan Khataman Al-Qur'an terdapat pembagian konsumsi berupa jajanan, gorengan dan minuman yang disediakan oleh tuan rumah, fatayat/muslimat, dan masyarakat yang ingin bersedekah, adapun tujuan dari pemberian konsumsi tersebut adalah, sebagai bentuk apresiasi tuan rumah, fatayat/muslimat, atau masyarakat untuk pembaca pada praktik Khataman Al-Qur'an dapat memenuhi kebutuhan biologisnya. Kemudian pasca-acara pembagian konsumsi diberikan kembali, pembagian konsumsi ketika pelaksanaan acara dan pasca-acara memiliki perbedaan, saat pelaksanaan konsumsi dibagikan secukupnya kepada pelaksana pembacaan Al-Qur'an, sedangkan pasca-acara pembagian konsumsi disama ratakan kepada seluruh yang mengikuti acara Khataman Al-

Qur'an. Dengan demikian tradisi Khataman Al-Qur'an sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski dari aspek biologis seperti konsumsi makanan dan minuman.

2. **Kebutuhan Struktural Sosial Atau *Instrumental***

Kebutuhan struktural sosial atau *instrumental* akan hadir apabila kebutuhan psikologi dan biologis manusia sudah mampu memenuhinya. Malinowski berpendapat ketika manusia sudah memenuhi psikologi dan biologisnya maka manusia akan bergabung atau menciptakan lembaga sosial, lembaga adalah aktivitas terorganisasi dan cerminan yang dibentuk manusia dengan terstruktur. Lembaga sosial merupakan penggabungan dari pandangan-pandangan yang dimiliki bersama. Pandangan-pandangan ini adalah suatu perbedaan yang kemudian dapat diterima dan dilaksanakan karena mempunyai fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan lembaga dan kebutuhan budayanya.⁶³

Tradisi Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dijalankan oleh lembaga sosial, yaitu PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Tradisi Khataman Al-Qur'an mampu memperkuat, mempererat, dan mempertahankan struktur sosial antara PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan masyarakat juga menjadikan tradisi tersebut sebagai forum silaturahmi sekaligus media dakwah sehingga kebutuhan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dapat terpenuhi.

⁶³ Putri Arimbi Arumdhany, "Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif Pada Anggota Sugelek Fans Club", *Jurnal Skripsi*, 15.

3. **Kebutuhan Simbolik Atau Integrative**

Setelah memenuhi kebutuhan psikologi, biologis dan struktural sosial, Malinowski menambahkan lagi satu kebutuhan yaitu kebutuhan simbolik atau *integrative*. Kebutuhan ini tercipta dikarenakan adanya suatu upaya manusia untuk menjalankan kebutuhan tersebut secara terus-menerus agar dapat mengatasi kebutuhannya instrumentalnya. Setelah kebutuhan psikologi biologis dan struktural sosial telah terpenuhi dalam tradisi khataman Al-Qur'an maka secara tidak sengaja jama'ah khataman Al-Qur'an telah menciptakan kebutuhan simbolik yaitu upaya PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan kegiatan tersebut. Upaya dalam pelestarian tradisi khataman Al-Qur'an secara tidak langsung tercipta saat jamaah tanpa sadar merasa bahwa terpenuhinya kebutuhan psikologis biologis dan kebutuhan struktur sosialnya, dengan demikian mereka merasa bahwa tradisi khataman Al-Qur'an ini sangat penting dan harus dilestarikan.

Upaya yang telah dilakukan oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dalam melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an adalah dengan menetapkan rutinan yang dilaksanakan setiap malam kamis pon yang diikuti oleh pengurus PAC IPNU IPPNU, tamu undangan, dan masyarakat Siman. Dengan demikian kebutuhan simbolik juga telah tercipta dan terpenuhi.

C. Makna Simbolik Tradisi Khataman Al-Qur'an

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaannya sendiri kemudian dilestarikan secara turun menurun. Menurut Sir Edward B. Tylor dalam jurnal Mahdayeni dkk yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban)” berpendapat bahwa budaya menuju kepada “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya”. Seperti: pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, kebiasaan., dan kemampuan perilaku lainnya yang dialami oleh manusia.⁶⁴

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, manusia dan budaya dipenuhi dengan simbol-simbol atau bisa dikatakan juga budaya manusia penuh dengan simbolisme yaitu suatu keyakinan yang menitik beratkan terhadap suatu simbol mengikuti pola-pola mendasar pada simbol tersebut yang didalamnya memiliki sebuah makna sehingga terbentuklah kebudayaan manusia.⁶⁵ simbolisasi atau penggunaan lambang merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari komunikasi. Menurut Leslie White dalam bukunya menjelaskan bahwa manusia merupakan spesies yang mampu menggunakan simbol sebagai konteks yang mengandung makna. Dan Ernest Cassirer berpendapat juga bahwa tanpa suatu kompleks simbol sebuah pikiran rasional

⁶⁴ Mahdayeni, dkk, Manusia dan Kebudayaan (manusia Dan Sejarah Manusia Dalam keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia Dn Sumber Penghidupan), Tadbir: Jurnal manajemen Pendidikan Islam Vol 7, No. 2 Agustus 2019. Hal. 157.

⁶⁵ M. Chairul Basrun Umanailo, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Maluku: FAM Publishing, 2007), 31.

tidak akan mungkin terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan-hubungan kemudian mengembangkannya dalam makna abstrak.⁶⁶

Teori interaksionisme simbolik diambil berdasarkan perilaku dari kehidupan manusia secara individu ataupun kelompok masyarakat. Interaksi simbolik menunjukkan kepada komunikasi secara lebih khusus terhadap simbol-simbol sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia. interaksi simbol saling berhubungan untuk membentuk sebuah makna dari suatu simbol atau lambang melalui proses komunikasi, baik secara pesan verbal ataupun non-verbal yang tentunya melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, pandangan-pandangan dan kesepakatan bersama oleh masyarakat.⁶⁷

Interaksionisme simbolik tersebut dapat ditemukan pada tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. simbol-simbol tersebut dapat dibuktikan dari praktik khataman Al-Qur'an yang didalamnya terdapat pembacaan tawasul, sholawat, dzikir, tahlil, dan do'a. Dari praktik tersebut jama'ah Tradisi Khataman Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai jama'ah yang membutuhkan simbol-simbol sebagai alat berkomunikasi, simbol hubungan yang ditujukan kepada, yaitu: kepada Allah swt, kepada para leluhur, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Berikut analisis tentang

⁶⁶ Aidil Haris, Asrinda Amalia, Makna Dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi) Jurnal RISALAH: Vol.29, No. 1, Juni 2018, 17.

⁶⁷ Dani Ahmadi, interaksi Simbolik: suatu Pengantar, Jurnal MEDIATOR, Vol. 9, No. 2, 2008, 302-303.

simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an dan diperkuat dengan tiga premis Blumer :

1. Khataman Al-Qur'an Simbol Hubungan Dengan Allah

Manusia merupakan makhluk sosial selain itu manusia juga makhluk yang beragama, sebagai makhluk beragama, manusia membutuhkan perantara untuk dapat berhubungan dengan tuhanNya salah satu penghubung tersebut adalah membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam, setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna-makna yang dapat memecahkan permasalahan di dalam kehidupan, sehingga hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi manusia terutama umat Islam. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu bukti bahwa seorang hamba selalu membutuhkan simbol penghubung kepada Tuhannya, sehingga dengan membaca Al-Qur'an bahkan mengkhatamkannya manusia tidak melupakan keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang selalu membutuhkan pertolongan-Nya.

Selain itu dengan khataman Al-Qur'an PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan masyarakat Kecamatan Siman mengharapkan barokah dari khataman Al-Qur'an agar mendapatkan perlindungan diri seperti keselamatan, memudahkan dari kesulitan, dijauhkan dari orang yang zalim, dan juga mengharpakan kebaikan seperti; kesehatan jiwa dan raga, pemahaman yang kuat, kemudahan mencari rezeki yang halal dan masih banyak lainnya.

Mursid alumni pembaca khataman Al-Qur'an sekaligus pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman menyampaikan bahwa: "Kegiatan ini semata-mata kita niatkan untuk beribadah kepada Allah. dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri sudah menjadi simbol hubungan seorang hamba kepada tuhan-Nya karena dalam Islam Al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman yang wajib kita imani. Untuk mewujudkan keimanan tersebut kita sebagai hamba merealisasikan dengan cara membaca atau menyimak ayat-ayat suci Al-Qur'an. mengutip dawuh dari Prof. KH. Quraish Shihab yang berbunyi jika engkau ingin berbicara kepada tuhan maka berdoalah dan jika engkau ingin tuhan berbicara kepadamu maka bacalah Al-Qur'an".⁶⁸

Adapun kaitannya dengan 3 premis Blumer teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

- a. Manusia selalu memahami situasi dan memaknai setiap sesuatu yang ada disekitarnya. Artinya manusia selalu aktif untuk menganalisis makna-makna yang tampak nyata secara bentuk, pikiran, perasaan dan keyakinan.⁶⁹ salah satunya adalah khataman Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai simbol hubungan dengan tuhan, yang dimaksudkan dengan simbol disini adalah bahwa manusia mendapatkan manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu secara bentuk, pikiran perasaan, dan keyakinan setelah menjalankan kegiatan khataman Al-Qur'an. sehingga dari kegiatan khataman Al-Qur'an menjadi simbol perantara manusia untuk lebih dekat kepada tuhan-Nya.
- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.⁷⁰ Makna penghubung dengan Tuhan tak lain karena masyarakat terus menerus melakukan interaksi. Negosiasi melalui

⁶⁸ Transkrip Wawancara TW/08/03-01/2023.

⁶⁹ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020, 120.

⁷⁰ Ibid

tindakan, bahasa dan persepsi menghasilkan makna Khataman Al-Qur'an sebagai simbol penghubung dengan Tuhan. Jadi, makna Khataman Al-Qur'an sebagai simbol penghubung bukan semata-mata muncul begitu saja melainkan hasil interaksi masyarakat yang terus-menerus terjadi.

- c. Makna dapat berubah atau diperbarui apabila interaksi sosial sedang berlangsung.⁷¹ Manusia memiliki pola pikiran yang tidak akan sama secara menyeluruh, dalam memaknai sebuah simbol tentunya sangat membutuhkan sebuah bahasa karena simbol tidak bisa diartikan secara sembarangan ada proses yang harus dipahami dan juga riset data. Analisis simbol dan makna tradisi Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan tuhan akan direspon berbeda dari masing-masing individu. *Pertama*, sebaagian jamaah akan memaknai simbol tersebut berdasarkan apa yang telah mereka alami, rasakan, dan manfaat apa yang didapatkan. Sehingga proses tersebut melalui pencapaian dari berpikir. *Kedua*, berbeda dengan jamaah yang sekedar mengikuti kegiatan tersebut mereka akan mengutarakan makna tersebut dengan mengikuti jawaban jamaah lainnya, akan tetapi jawabn tersebut dapat berubah ketika proses interaksi sosial terus berlangsung.

⁷¹ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020, 120.

2. Khataman Al-Qur'an Simbol Hubungan Dengan Leluhur

Sebelum tradisi Khataman Al-Qur'an dilaksanakan, kegiatan ini terlebih dahulu diawali dengan pembacaan tawasul yaitu pengiriman al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga Nabi, sahabat, syaikh, para ulama, dan para leluhur. Adapun tujuan pembacaan tawasul adalah agar hajat para jamaah Khataman Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada Allah melalui perantara kegiatan tersebut yang dilaksanakan oleh hamba-hambah Allah yang *salih*, selain itu pembacaan tawasul merupakan bentuk apresiasi jasa-jasa para pendahulu, sehingga menjadi bukti bahwa adanya bentuk bukti hubungan dengan leluhur walaupun sudah berbeda alam.

Hamim pengurus PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo menjelaskan bahwa: “Selain membaca Al-Qur'an kegiatan ini diawali dengan pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama-ulama dan para leluhur kita yang telah wafat terlebih dahulu. Jadi selain menjadi simbol hubungan kepada Allah khataman ini juga menjadi simbol hubungan kita kepada para leluhur dengan cara bertawasul, mendo'akan dan mengirim kalimah-kalimah toyyibah dengan harapan mendapatkan barokah dan karomah para ulama'i sholihin dan kebaikan untuk para leluhur kita”.⁷²

Adapun kaitannya dengan 3 premis Blumer teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

- a. Manusia selalu memahami situasi dan memaknai setiap sesuatu yang ada disekitarnya. Artinya manusia selalu aktif untuk menganalisis makna-makna yang tampak nyata secara bentuk, pikiran, perasaan

⁷² Transkrip Wawancara TW/9/12-01/2022.

dan keyakinan.⁷³ Analisis ini merujuk pada masyarakat yang mengartikan tradisi Khataman Al-Qur'an memiliki arti yang menghubungkannya dengan leluhur. Masyarakat melihat, melakukan dan mengamati apa yang ada di depan mereka.

- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.⁷⁴ Analisisnya adalah ketika menyebut tradisi Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan leluhur, maka pemaknaan tersebut diperoleh dari adanya hasil interaksi sosial antara individu dengan orang lain sehingga makna yang didapat berdasarkan hasil negosiasi bahasa yang terbangun secara sosial.
- c. Makna dapat berubah atau diperbarui apabila interaksi sosial sedang berlangsung.⁷⁵ Analisisnya yaitu pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an yang diikuti oleh PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan masyarakat menimbulkan berbagai makna. Setiap makna yang hadir dalam pikiran jama'ah Khataman Al-Qur'an dipengaruhi oleh pengetahuan satu sama lain, dan pasti berbeda adanya. Namun, meskipun demikian keyakinan mengenai makna simbol penghubung ada ketika makna tersebut saling berinteraksi. Perbedaan ini menciptakan arti penghubung dengan leluhur dan hubungan tersebut tercipta saat pembacaan tawasuk dan tahlil yang ditujukan kepada para leluhur dilaksanakan. Kesempurnaan makna

⁷³ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020, 120.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

yang ada sebagai hubungan dengan leluhur terjadi setelah interaksi secara bertahap diperbarui melalui interaksi antar manusia.

3. Khataman Al-Qur'an Simbol Hubungan Dengan Sesama

Manusia merupakan makhluk sosial dalam artian bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Tradisi Khataman Al-Qur'an PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo selain sebagai sarana keagamaan, ia menjadi sarana untuk mempererat *Ukhwuyah Islamiyah* (hubungan sesama Islam),. *Ukhuwah Islamiyyah* adalah konsep dalam menjalin hubungan perdaudaraan dalam agama Islam.

Bapak Pardi warga Desa Beton Kecamatan Siman dan jamaah mensukseskan kegiatan ini menyampaikan bahwa: “Dari kegiatan khataman Al-Qur'an ini juga dapat mempererat jalinan silaturahmi antar anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman juga masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan ini contohnya anggota dengan masyarakat saling bergotong-royong untuk mensukseskan tradisi Khataman Al-Qur'an dari awal persiapan hingga akhir acara”.⁷⁶

Adapun kaitannya dengan 3 premis Blumer teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

- a. Manusia selalu memahami situasi dan memaknai setiap sesuatu yang ada disekitarnya. Artinya manusia selalu aktif untuk menganalisis makna-makna yang tampak nyata secara bentuk, pikiran, perasaan dan keyakinan.⁷⁷ Analisisnya menunjukkan bahwa hampir setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda ketika memaknai tradisi

⁷⁶ Transkrip Wawancara TW/10/12-01/2023.

⁷⁷ Riyadi Soeprapto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020, 120.

Khataman Al-Quran, dan bahwa tradisi khataman Al-Quran ini digunakan sebagai simbol hubungan dengan sesama manusia. Pada hakekatnya tradisi Ini adalah media yang dapat berinteraksi satu sama lain. Demikian pula simbol-simbol tradisi Khataman al-Quran dalam bentuk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna dari apa yang dianggap sebagai keyakinan adalah bentuk sebenarnya dari setiap individu.

- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.⁷⁸ Makna Khataman Al-Qur'an sebagai penghubung antar sesama tak lain merupakan hasil dari adanya interaksi antar individu saat prosesi berlangsung. Interaksi ini terjadi terus menerus saat tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Siman Kabupaten Ponorogo.
- c. Makna dapat berubah atau diperbarui apabila interaksi sosial sedang berlangsung.⁷⁹ Perbedaan bahasa antar individu menyebabkan perbedaan juga dalam cara manusia berpikir. Makna bahasa ditentukan oleh struktur sosial, tetapi interpretasi simbol tetap tergantung pada interpretasi individu. Analisisnya, banyak orang yang meyakini bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an adalah bentuk hubungan antara sesama atau media untuk bersilaturahmi saat setiap individu menjalani proses berpikir. Sama halnya dengan PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dan masyarakat, mereka yang meyakini bahwa Khataman Al-Qur'an adalah sarana

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Ibid

untuk mendekatkan diri dengan Tuhan tentu saja melalui proses berpikir.

4. Khataman Al-Qur'an Simbol Hubungan Dengan Diri Sendiri

Khataman Al-Qur'an tidak semata-mata membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga zikir, tahlilan, dan juga doa khataman Al-Qur'an. ketika seseorang banyak membaca zikir, tahlilan, dan banyak berdo'a kepada Allah maka semua hal yang dilakukan tersebut akan mendapatkan banyak manfaat kepada diri sendiri diantaranya adalah mendapatkan ketenangan jiwa dan raga, menjadi lebih sabar dan ikhlas, tidak mudah gelisah. Dengan demikian mengamalkan tradisi Khataman Al-Qur'an memiliki hubungan yang membangun dengan diri sendiri.

Adapun 3 premis Blumer terkait interaksionisme simbolik dari Khataman Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Manusia selalu memahami situasi dan memaknai setiap sesuatu yang ada disekitarnya. Artinya manusia selalu aktif untuk menganalisis makna-makna yang tampak nyata secara bentuk, pikiran, perasaan dan keyakinan.⁸⁰ Analisisnya adalah jamaah khataman Al-Qur'an memaknai bahwa dengan membaca Al-Qur'an adalah simbol hubungan dengan diri sendiri, pemaknaan ini terjadi ketika PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman dan masyarakat dengan aktif mengikuti praktik khataman Al-Qur'an. pemaknaan tersebut terwujud dengan adanya rasa ketenangan dalam batin dan pikiran.

⁸⁰ Riyadi Soeprpto, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", (Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020, 120.

- b. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.⁸¹ Pemaknaan tradisi Khataman Al-Qur'an yang menjadi simbol berhubungan diri sendiri ini tidak lepas dari interaksi antar individu dengan sesamanya, interaksi ini terpaku pada perilaku sesama baik melalui verbal maupun nonverbal. Interaksi yang terjadi juga dilakukan secara terus menerus tanpa henti selama mengikuti tradisi berlangsung.
- c. Makna dapat berubah atau diperbarui apabila interaksi sosial sedang berlangsung.⁸² Dari paparan data tersebut menjelaskan bahwa jawaban yang mereka berikan ketika ditanya tentang makna tradisi khataman Al-Qur'an mengungkapkan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa makna adalah apa yang dirasakan, diterima dan diungkapkan melalui proses berpikir. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat yang menjelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an sebagai media untuk berhubungan dengan sesama. Makna bahasa sangat ditentukan oleh realitas sosial, namun proses interpretasi oleh individu memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah simbol yang digunakan selama interaksi sosial masih berlangsung.

⁸¹ Ibid

⁸² Ibid

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh pembahasan pada penelitian yang telah peneliti lakukan. Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian, serta saran-saran dari peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut :

1. Praktik Khataman Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pra-acara menyiapkan semua kebutuhan pelaksanaan kegiatan yaitu, tempat, perizinan tempat, konsumsi, dan persiapan kebutuhan lainnya. *Kedua*, pelaksanaan pengiriman tawasul pembacaan Khataman Al-Qur'an, tahlil dan do'a. *Ketiga*, pasca-acara diisi dengan pembagian konsumsi yang disiapkan oleh fatayat/muslimat, yang memiliki hajat dan masyarakat yang ingin bersedekah kemudian dilanjutkan dengan acara kedua yaitu kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
2. Fungsi khataman Al-Qur'an menggunakan teori fungsionalisme Brownislaw Malinowski memenuhi tiga kebutuhan diantaranya: *Pertama*, kebutuhan psikologis dan biologis, dibuktikan dari terpenuhinya kebutuhan rohani yang menenangkan jiwa karena menjalani pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan Do'a. Juga terpenuhinya kebutuhan biologis karena terpenuhinya kebutuhan pangan dan minum. *Kedua*, kebutuhan struktural

sosial atau instrumental. Kebutuhan ini terpenuhi dibuktikan dari adanya interaksi sosial yang terjadi oleh antar Anggota PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo dan juga kepada masyarakat Siman sehingga tradisi ini menjadi wadah silaturahmi antar jama'ah. *Ketiga*, Kebutuhan simbolik atau integrative. Sebab PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Ponorogo dan warga Kecamatan Siman menjaga tradisi agar tetap berjalan hingga saat ini.

3. Makna simbolik dalam tradisi Khataman Al-Qur'an memiliki empat simbol, yaitu: *Pertama*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan tuhan, yaitu hubungan dengan tuhan dapat dihubungkan melalui pembacaan Al-Qur'an dan Do'a. *Kedua*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan leluhur. Yaitu dengan pembacaan tawasul sebagai perantara agar tetap terhubungnya hubungan dengan para leluhur yang telah tiada di alam dunia. *Ketiga*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan sesama. Yaitu dengan adanya tradisi ini hubungan tali silaturahmi antar sesama terus terjalin. *Keempat*, Khataman Al-Qur'an sebagai simbol hubungan dengan diri sendiri, yaitu dari tradisi ini manfaat yang didapatkan dari pembacaan Khataman Al-Qur'an, Tawasul, Tahlil, dan do'a kembali kepada manfaat diri sendiri.

B. Saran

Di dalam penelitian ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan mulai dari penulisan sampai dengan isi pembahasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para peneliti lain, dan tenaga ahli ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Kemudian masukan dari penulis khususnya kepada peneliti dan umumnya kepada pembaca karya ilmiah yang penulis buat. Sebagai berikut:

1. Bagi PAC IPNU IPPNU Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo kegiatan Khataman Al-Qur'an dalam kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman harus terus dilestarikan karena ini merupakan media dakwah dan silaturahmi kepada masyarakat Kecamatan Siman.
2. Bagi masyarakat Siman kegiatan ini sama sekali tidak mengganggu kemasyarakatan wilayah Siman bahkan kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirindukan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan, oleh karena itu penelitian selanjutnya peneliti berharap dapat membuat penelitian yang lebih baik lagi, terutama dalam kajian *Living Qur'an*, dan juga penelitian yang menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dodit. *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*. Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013.
- Ahimsa, Heddy Shri. *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. *Walisongo* Vol 20, No 1 (2012).
- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. *Mediator* 9, No. 2, 2008.
- Aini, Andrika Fitrotul. *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Sholawat Diba' Bil-Mustofa*. *International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, 2014.
- Ainun Hakimah, Jazilus Shakok, “ Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis”, (*Mutawatir: Jurnal Keilmuan Hadis*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019).
- Arumdhany, Putri Arimbi. *Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelek Fans Club*. *Jurnal Skripsi*
- Dokumentsi dari Badan pusat statistik Kabupaten Ponorogo/BPS, Kecamatan Siman tahun 2022.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Fauzi, Moh Hasan. *Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Syudi Kasus Anak-cucu Mbah Ibrahim Al-ghazali Ponorogo jawa Timur*. (*Jurnal Studi Islam dan Sosial*: Vol. 17, No. 1, Juni 2019).

- Haris, Aidil. Asrinda Amalia. *Makna Dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)*. Jurnal RISALAH: Vol.29, No. 1, Juni 2018.
- Hasbilah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an dan Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksologi*. (Banten: Darus-Sunnah, 2021).
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).
- Khoir, Wisnu. *Peranan Sholawat dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Kristanti, Imam. *Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme*. Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan 1, No. 2. 2019.
- Kurniyasari, Maulana Dwi, Dyah Ayu Lestari, dan Ahmad Fauzi. *Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur*. Jurnal Mimbar Vol. 37 No.2, 2020.
- Kusnawati, Liya. *Khataman Al-Qur'an Dalam Tradisi Slametan 1000 Haru Kematian Di Desa Tegalrejo Kecamatan Rotojenanga*.
- Laksmi. *Teori Interaksionisme Simbolik*. Ilmu Sosia-Fakultas ISIPOL UMA 4, No. 2, 2011.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukuri Saleh. *Manusia dan Kebudayaan. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, No.2 (2019)*.
- Mansur, M. Dkk. *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH Press, 2007).

- Marzali, Amri. *Struktural_Fungsionalisme*. Antropologi Indonesia 30, No. 2, 2006.
- Maunah, Binti. *Pengertian Fungsionalisme*. Cendikia 10, No. 2, 2016.
- Munawaroh, Ana Faridatul. *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*. UIN Walisongo, Semarang, 2020.
- Nugraha, Eva. *Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an bagi para pembacanya*. jurnal Ilmu Ushuluddin Vol 5, No 2, 2018.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nusantara Institut, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press, 2019.
- Ramdani, Dani. *Kamus Sosiologi*, .Banten: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak.
- Robiansyah, Iyan. *Living Qur'an dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Panjang Maulud di Kota Serang)*. UIN Serang 2016.
- Rofiq, Ainur. *Tradisi Slametan jawa Dalam Perspektif Pendidikam Islam, Attaqwa*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 15. No. 15, 2019.
- Saidang. Suparman. *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. STKIP Muhammadiyah ,Enrekang*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan Vol 3,No. 2; 2019.

- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Malang: Averroes Press dengan Pustaka Pelajar, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Syamsudin, Sahiron. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press dan Penerbit TERAS, 2007.
- Syarbina, Amirullah, dan Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. penerbit *Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka*, Bandung 2012.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 1993.
- Tjahyani, M. Syaom Barliana, dan Johar Maknun. *Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. *Mimbar Pendidikan*, 2014.
- Transkrip Observasi TO/01/28-10/2022.
- Transkrip Wawancara TW/01/08-06/2022.
- Transkrip Wawancara TW/02/31-10/2022.
- Transkrip Wawancara TW/03/18-10/2022.
- Transkrip Wawancara TW/04/03-11/2022.
- Transkrip Wawancara TW/05/28-01/2023.
- Transkrip Wawancara TW/06/28-01/2023.
- Transkrip Wawancara TW/07/30-09/2022.
- Transkrip Wawancara TW/08/12-01/2023.

Transkrip Wawancara TW/09/12-01/2023.

Transkrip Wawancara TW/10/12-01/2023.

Turner, Jonathan H. dan Alexander Maryanski, “Fungsionalisme”.

Umanailo, M. Chairul Basrun. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Maluku: FAM Publishing, 2007).

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Siman, Ponorogo”
id.wikipedia.org/Siman,_Ponorogo

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*.

